



Waspadai Efek La Nina

JOGJA—Hujan deras yang terus terjadi di wilayah DIY sebagai efek dari fenomena La Nina membuat pemangku kepentingan meminta warga agar tetap waspada terhadap ancaman bencana alam.

*Hafit Yudi Suprobo, David Kurniawan,
& Catur Dwi Janati
redaksi@harianjogja.com*

- ▶ Banjir yang sempat menggenangi kampung nelayan di Pantai Sadeng Gunungkidul sudah surut sehingga aktivitas dapat berjalan dengan normal.
- ▶ Peningkatan hujan cukup besar yang terjadi beberapa waktu terakhir dikarenakan adanya La Nina dan sudah dideteksi oleh BMKG.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Gunungkidul, Edy Basuki, memastikan dampak dari cuaca ekstrem yang terjadi beberapa hari lalu sudah tertangani dengan

baik. Meski demikian, ia tetap mengimbau masyarakat agar mewaspadai potensi bencana di musim hujan.

► Halaman 10

Waspadai Efek...

"Selalu waspada dan hati-hati. Untuk kondisi cuaca saat ini masih berpotensi hujan yang tersebar merata di seluruh Gunungkidul," katanya," kata Edy, Minggu (14/11).

Edy mengatakan banjir yang sempat menggenangi kampung nelayan di Pantai Sadeng atau Balai Dusun Gembungan di Kalurahan Songbanyu sudah surut sehingga aktivitas sudah kembali berjalan normal. Longsoran batu besar yang menutup jalan di Kalurahan Gircahyo, Purwosari juga sudah disingkirkan dengan dipecah sehingga akses kembali normal.

Meski demikian, Edy berharap kepada masyarakat tetap waspada terhadap potensi bencana di musim hujan ini. Hasil dari kajian yang dilakukan, potensi bencana yang mungkin terjadi di antaranya banjir, longsor hingga angin kencang.

Angin kencang, potensinya hampir merata di seluruh wilayah Gunungkidul. Adapun banjir berpotensi di sejumlah titik mulai dari sepanjang aliran Kali Oya, Sungai Mertelu di Gedangsari serta di kawasan Pantai Sadeng.

Potensi longsor mulai dari Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, hingga Ponjong. Sekretaris Dinas Pertanian dan Pangan Gunungkidul, Raharjo Yuwono, menambahkan berdasarkan hasil pendataan sementara lahan di sejumlah wilayah yang sempat terendam seperti di Kapanewon Girisubo, Nglipar dan Gedangsari dipastikan aman. "Ketiga wilayah ini tidak ada kerusakan," katanya.

Plt. Kepala BPBD Bantul, Agus Yuli, mengatakan berdasarkan data hingga Sabtu (13/11) total ada 17 titik bencana di Kabupaten Bantul yang terjadi pascahujan deras. "Ada empat kejadian pohon tumbang, 12 gerakan tanah dan satu banjir.

Tersebar di enam Kapanewon dan 10 kalurahan," ujarnya.

"Estimasi kerusakan yang diakibatkan dari kejadian cuaca ekstrem tersebut kurang lebih Rp40 juta."

Kepala Pelaksana BPBD Kulonprogo, Joko Agus Satyo Nahrowi, mengatakan wilayah yang menjadi perhatian dari BPBD seiring dengan peningkatan cuaca ekstrem di wilayah Bumi Binangun antara lain di Kapanewon Kokap, Girimulyo, Samigaluh, Kalibawang, sebagian Pengasih serta sebagian Nanggulan. Wilayah tersebut rawan terjadi bencana longsor karena wilayahnya berada di perbukitan.

"Kami telah mempersiapkan sejumlah sarana dan prasarana menghadapi bencana longsor. Kami juga telah memperbaiki jalur evakuasi untuk mempermudah akses penyelamatan saat terjadi banjir maupun longsor."

Daerah Aliran Sungai

Peningkatan hujan cukup besar yang terjadi beberapa waktu terakhir dikarenakan adanya La Nina sudah terdeteksi saat DIY memasuki awal musim hujan.

Ketua Pusat Studi Manajemen Bencana UPN "Veteran" Yogyakarta Eko Teguh Paripurna meminta masyarakat mewaspada potensi bencana yang terjadi. "Cuaca lokal lebih dipengaruhi oleh situasi cuaca global. Sepertinya tidak dipengaruhi kondisi alih fungsi lahan di Jogja, yang faktanya tidak terjadi secara ekstrem. La Nina menjadi penyebab peningkatan curah hujan di Indonesia," ujarnya.

Pada kondisi berat, lanjutnya, fenomena La Nina bisa memicu berbagai bencana alam, seperti banjir, banjir bandang, dan longsor. Ia meminta seluruh pihak berhati-hati dan melakukan mitigasi terhadap potensi hujan ekstrem yang memicu risiko terjadinya

bencana seperti banjir, banjir bandang, dan tanah longsor.

Sementara itu, di sejumlah daerah lain di Indonesia, mulai terjadi bencana banjir pada November ini. Pengamat Hidrologi Hutan dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Ekosistem Universitas Gadjah Mada, Hatma Suryatmojo, turut meminta seluruh pihak untuk memberi perhatian khusus terhadap perubahan daerah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memiliki peran penting untuk melindungi kawasan di bawahnya.

Ia mengungkapkan bahwa DAS saat ini banyak diubah menjadi kawasan produksi, seperti pemukiman, budi daya intensif, dan lain-lain yang berujung pada penurunan fungsi dari kawasan hulu. Alih fungsi DAS ini disebutnya menjadi salah satu faktor penyebab banjir, di samping faktor hidrologis seperti perubahan iklim dan anomali cuaca.

"Beberapa kegiatan tentu jadi pemicu [banjir], seperti pembukaan lahan hutan, perubahan fungsi lahan, deforestasi, perkembangan urbanisasi dan penyempitan tubuh air [sungai] akibat kebutuhan pemukiman," ujar Hatma dalam keterangan tertulisnya.

Menurutnya, deforestasi turut jadi pemicu kejadian bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor. Meski begitu, ada banyak faktor fisik alami yang dapat berpotensi menjadi pemicu kejadian bencana hidrometeorologi, seperti faktor topografi dengan kemiringan lereng yang tinggi dan curah hujan ekstrem yang biasanya lebih dari 100 mm.

"Memang sangat perlu mendukung seluruh lapisan masyarakat tentang pentingnya DAS sebagai sistem penyangga kehidupan yang akan mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan." (Lajeng Padmaratri)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005